



Analisis Bibliometrik Penelitian Hadis Tarbawi pada Publikasi Scopus Tahun 2020–2025

Nurlaila Turohmah¹, Abu Warasy Batula², Robiatul Adawiyah Ramadhani³, Antiti Armilah⁴, Yahya Rafi Sya'bani⁵

^{1,3,4} Universitas Negeri Islam Siber Syekh Nurjati Cirebon, Cirebon, Indonesia

^{2,5} Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Article Info

Article History

Submitted 02-03-2026

Revised 05-04-2026

Accepted 10-05-2026

Published 28-06-2026

Keywords:

Educational Hadith;

Bibliometric;

Islamic Education;

Prophetic Pedagogy;

Scopus Publications

Correspondence:

nurlailaturohmah12@gmail.com

Abstract

This study analyzes research trends in educational hadith (hadis tarbawi) within Scopus publications from 2020–2025 using a bibliometric approach. Its importance lies in mapping the development of prophetic pedagogy as a foundational value during the post-pandemic digital transformation of Islamic education. This research aims to map publication performance, identify key actors, and analyze thematic structures. Data were retrieved from the Scopus database using systematic selection and analyzed through performance analysis and science mapping via VOSviewer. The results reveal dynamic publication trends peaking in 2024 (179 documents), though academic collaboration remains fragmented across nine clusters. Geographically, Indonesia and Malaysia dominate the field, with six major thematic clusters reflecting multidimensionality. The novelty of this study is its contemporary temporal focus (2020–2025), highlighting a paradigm shift toward interdisciplinary and applied approaches. These findings provide strategic directions for strengthening educational hadith studies through enhanced international research collaboration and the integration of digital technology in contemporary Islamic pedagogy.

Penelitian ini menganalisis tren penelitian hadis tarbawi pada publikasi Scopus periode 2020–2025 menggunakan pendekatan bibliometrik. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan memetakan perkembangan hadis tarbawi sebagai landasan pedagogi profetik di era transformasi digital pasca-pandemi. Tujuan utamanya adalah memetakan kinerja publikasi, aktor utama, serta struktur tematik kajian. Data dikumpulkan dari database Scopus melalui seleksi sistematis dan dianalisis menggunakan performance analysis serta science mapping melalui VOSviewer. Hasil penelitian menunjukkan dinamika publikasi dengan puncak produktivitas pada tahun 2024 (179 dokumen), namun pola kolaborasi antar-peneliti masih terfragmentasi dalam sembilan kluster. Indonesia dan Malaysia mendominasi secara geografis, dengan enam klaster tematik utama yang mencerminkan multidimensionalitas kajian. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus temporal mutakhir yang mengungkap pergeseran paradigma menuju pendekatan interdisipliner. Implikasinya, penelitian ini memberikan arah strategis bagi penguatan studi hadis tarbawi melalui kolaborasi riset internasional dan integrasi teknologi digital.

A. PENDAHULUAN

Penelitian mengenai hadis tarbawi menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan, terutama dalam periode pasca-2020. Peningkatan ini tidak terlepas dari menguatnya isu-isu strategis dalam pendidikan Islam kontemporer, seperti urgensi moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter, serta kebutuhan mendesak untuk menghadirkan kembali model pedagogi profetik yang bersumber langsung dari keteladanan Nabi Muhammad SAW (Ahmad et al., 2022). Dinamika tersebut mendorong para akademisi untuk mengkaji kembali nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam hadis, baik pada aspek metodologi pembelajaran, adab, maupun pengembangan karakter secara holistik (Ithnin et al., 2020). Meskipun tren kajian hadis tarbawi semakin menonjol dalam diskursus akademik, penelitian yang berfokus memetakan perkembangan ilmiah bidang ini secara bibliometrik masih sangat terbatas, khususnya pada periode mutakhir tahun 2020–2025. Padahal, rentang waktu ini merupakan fase krusial karena menandai transformasi besar dalam dunia pendidikan global, termasuk pengaruh pandemi yang melahirkan perubahan radikal pada pendekatan pedagogis, akselerasi digitalisasi pembelajaran, serta reinterpretasi nilai-nilai keislaman dalam konteks tatanan dunia baru (Levidze, 2024). Oleh sebab itu, diperlukan sebuah studi pemetaan ilmiah yang mampu menggambarkan landscape penelitian hadis tarbawi secara komprehensif dalam kurun waktu yang pendek namun sangat dinamis ini.

Dalam dua dekade terakhir, kajian hadis tarbawi menunjukkan dinamika yang semakin kompleks seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap integrasi hadis Nabi dalam pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam modern. Hadis kini tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai sumber normatif-teologis yang statis, tetapi juga sebagai landasan pedagogis aplikatif yang dikaji melalui beragam pendekatan ilmiah lintas disiplin, termasuk studi pendidikan kontemporer, psikologi, dan ilmu sosial (Tran Long, 2025). Perkembangan ini mendorong lahirnya publikasi ilmiah yang semakin beragam, baik dari segi kedalaman tema, pembaruan metode, maupun perluasan konteks institusional dan geografis. Namun demikian, sejauh ini belum banyak penelitian yang secara sistematis dan terukur mampu memetakan pola, arah, dan struktur intelektual kajian hadis tarbawi pada level publikasi internasional bereputasi, khususnya yang terindeks dalam database Scopus (An et al., 2025). Ketiadaan peta jalan ilmiah ini menyebabkan sulitnya mengidentifikasi kontribusi nyata studi hadis terhadap sains pendidikan global. Oleh karena itu, analisis

bibliometrik yang komprehensif menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana bidang ini berkembang, berjejaring, dan membentuk lanskap keilmuan kontemporer yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Secara operasional, hadis tarbawi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai korpus hadis qauliyah, fi'liyah, dan taqririyah Nabi Muhammad SAW yang berisi nilai, prinsip, dan pesan pendidikan (Sumarna et al., 2022), mencakup domain pembentukan adab-akhlak, strategi komunikasi instruksional, dan prinsip pembelajaran seperti *tadarruj* dan personalisasi (Aulia et al., 2024; Rahardja & Sumarna, 2023). Definisi operasional ini menjadi dasar penyusunan kata kunci pencarian (*hadith*, *hadis*, *prophetic tradition*, *tarbiyah*, *pedagogy*, *Islamic education*) sebagaimana dijelaskan pada bagian metode, sehingga cakupan dataset 832 dokumen dapat dipertanggungjawabkan secara konseptual.

Kerangka konseptual di atas menyiratkan bahwa muatan pedagogis hadis tarbawi—seperti prinsip *tadarruj*, personalisasi pembelajaran, dan penguatan motivasi spiritual (Kusumah et al., 2024; Rahardja & Sumarna, 2023)—berpotensi diuji secara empiris dalam praktik pendidikan. Namun, sejauh mana potensi tersebut telah diterjemahkan menjadi penelitian aplikatif (bukan sekadar elaborasi tekstual-normatif) belum terpetakan secara sistematis. Pendekatan bibliometrik dalam studi ini digunakan untuk mengidentifikasi proporsi dan distribusi tema-tema tersebut dalam korpus publikasi, sebagai dasar untuk menilai sejauh mana pergeseran dari kajian normatif ke kajian aplikatif benar-benar terjadi.

Penggunaan pendekatan bibliometrik sendiri telah mulai diadopsi secara luas dalam berbagai cabang studi keislaman, terutama dalam kajian Al-Qur'an, pendidikan Islam umum, dan hukum Islam (Mahsusi et al., 2024). Sejumlah peneliti telah memanfaatkan teknik analisis ini untuk memetakan tren riset Al-Qur'an dalam konteks sains, pendidikan, dan tafsir tematik, baik dari sisi produktivitas publikasi maupun jaringan kolaborasi penulis (Febriandika & Irawan, 2025). Demikian pula dalam kajian pendidikan Islam secara umum, bibliometrik sering digunakan untuk memantau evolusi topik strategis seperti pengembangan kurikulum, pendidikan karakter, atau integrasi nilai-nilai Islam dalam sains (Rusydiana et al., 2020). Kajian fikih kontemporer pun mulai memanfaatkan pendekatan kuantitatif ini untuk menelaah isu hukum modern seperti ekonomi digital dan kesehatan publik (Mi'raj & Ulev, 2024). Namun, di tengah masifnya penggunaan bibliometrik pada bidang-bidang tersebut, hingga saat ini masih terdapat kekosongan literatur yang secara spesifik

menelaah perkembangan penelitian hadis tarbawi dalam korpus internasional (Tijjani et al., 2020). Sebagian besar kajian hadis masih terjebak pada metode kualitatif deskriptif konvensional atau analisis filologis murni tanpa melihat pola persebaran ilmiahnya secara makro (Nanindah et al., 2025). Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menawarkan perspektif kuantitatif yang berfokus secara tematik pada hadis tarbawi dan secara temporal pada periode transisi 2020–2025.

Analisis tren dalam periode 2020–2025 menjadi sangat penting bukan hanya untuk mengetahui arah perkembangan kajian, tetapi juga untuk mengidentifikasi tema-tema dominan, celah penelitian yang masih terbuka (research gaps), serta aktor-aktor akademik yang berperan signifikan dalam membentuk diskursus ini (Demir, 2025). Penelitian bibliometrik ini berupaya menjawab sejumlah pertanyaan krusial mengenai bagaimana dinamika publikasi hadis tarbawi berlangsung, siapa penulis dan lembaga yang paling berpengaruh, serta bagaimana struktur intelektual bidang ini terbentuk melalui analisis jaringan co-citation dan bibliographic coupling. Fokus pada rentang waktu enam tahun terakhir bertujuan untuk mendeskripsikan kinerja publikasi secara detail, memetakan jaringan ilmiah global, serta mengungkap evolusi pemikiran yang terjadi pasca-pandemi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi strategis bagi pengembangan ilmu hadis dan praktik pedagogi Islam di masa mendatang dengan menawarkan arah riset lanjutan yang lebih terukur dan relevan (Paltore et al., 2025).

Kebaharuan (novelty) penelitian ini tidak terletak pada priode kajian semata, melainkan pada temuan structural yang dihasilkan dari pemetaan bibliometrik yang secara khusus mengisolasi tema hadis tarbawi-berbeda dari studi bibliometrik sejenis yang memetakan kajian Al-Qur'an, Pendidikan Islam secara umum, atau fikih kontemporer (Febriandika & Irawan, 2025; Mahsusi et al., 2024; Mi'raj & Ulev, 2024). Secara spesifik, penelitian ini mengungkap dua temuan baru yang belum diidentifikasi pada studi-studi tersebut: pertama, fragmentasi jaringan kolaborasi penulis menjadi Sembilan kluster produsen terbesar (Indonesia dan Malaysia); dan kedua, ketimpangan struktur tematik di mana kluster teologis-normatif dan historis-kultural mendominasi peta co-occurrence, sementara kluster isu kontemporer seperti era digital dan pendekatan interdisipliner-empiris masih sangat tipis. Kombinasi kedua temuan ini (pola jarian kolaborasi dan struktur tematik), belum pernah disajikan secara terintegrasi dalam kajian hadis tarbawi, sehingga menjadi landasan bagi perumusan agenda riset lanjutan yang lebih terarah pada bagian akhir artikel ini.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain bibliometrik kuantitatif-deskriptif yang bertujuan untuk memetakan perkembangan diskursus hadis tarbawi secara sistematis selama periode 2020–2025. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengidentifikasi pola publikasi, kecenderungan tematik, serta jaringan intelektual yang terbentuk dalam studi hadis yang berorientasi pada nilai-nilai pendidikan secara objektif. Melalui analisis kuantitatif terhadap metadata publikasi dan interpretasi deskriptif terhadap temuan visual, penelitian ini berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika, intensitas riset, serta arah transformasi kajian hadis tarbawi pada era digital dan fase pasca-pandemi (Haddow, 2018). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah database Scopus, yang dipilih karena reputasinya sebagai basis data ilmiah bereputasi tinggi dengan mekanisme indeksasi yang ketat serta cakupan literatur global yang luas. Rentang waktu penelitian ditetapkan secara spesifik antara 1 Januari 2020 hingga 31 Desember 2025 guna menangkap dinamika mutakhir ketika transformasi digital dan pembaruan praktik pedagogis dalam pendidikan Islam berkembang sangat pesat. Adapun jenis dokumen yang dianalisis mencakup artikel jurnal, *review papers*, dan prosiding konferensi agar data yang dihasilkan lebih representatif terhadap perkembangan keilmuan terbaru.

Strategi pencarian data dirancang secara ketat menggunakan operator Boolean untuk memastikan relevansi dan presisi hasil penelusuran (Valérie & Pierre, 2010). *Query* yang digunakan menggabungkan kata kunci terkait hadis (hadith, hadis, prophetic tradition) dengan kata kunci pendidikan Islam (tarbiyah, pedagogy, Islamic education), serta pembatasan periode publikasi melalui filter tahun. Rumusan *query* pencarian yang diterapkan adalah: (TITLE-ABS-KEY(hadith OR hadis OR "prophetic tradition") AND TITLE-ABS-KEY(tarbiyah OR pedagogy OR "Islamic education")) AND PUBYEAR > 2019 AND PUBYEAR < 2026. Dengan strategi ini, proses penelusuran mampu menjangkau berbagai variasi istilah yang lazim digunakan dalam publikasi internasional, sekaligus meminimalkan keluaran data yang tidak relevan dengan fokus hadis tarbawi.

Prosedur seleksi data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis untuk menjaga integritas dataset (Sillet, 2013). Tahap pertama dimulai dengan penyaringan awal berdasarkan kesesuaian judul dan abstrak untuk memastikan setiap dokumen benar-benar memiliki relevansi substansial dengan kajian hadis tarbawi. Selanjutnya, dilakukan proses eliminasi terhadap duplikasi yang muncul dari berbagai format

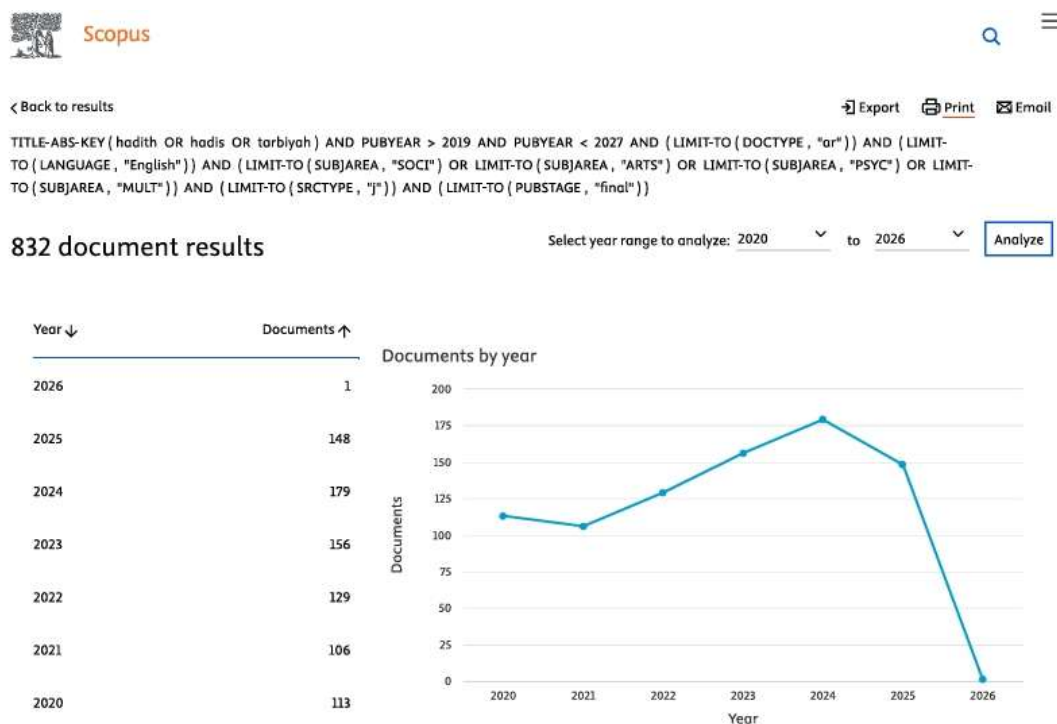
publikasi atau indeksasi ganda. Tahap krusial berikutnya adalah normalisasi kata kunci, terutama pada istilah yang memiliki variasi penulisan seperti *hadith*, *hadis*, atau *hadīts*, guna menyelaraskan data dan meningkatkan akurasi dalam analisis jaringan kata kunci. Prosedur pembersihan data ini memastikan bahwa dataset akhir yang dianalisis benar-benar representatif, bersih, dan valid untuk diproses lebih lanjut.

Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu *performance analysis* dan *science mapping*. *Performance analysis* digunakan untuk mengevaluasi produktivitas ilmiah berdasarkan jumlah artikel per tahun selama periode 2020–2025, serta mengidentifikasi penulis, jurnal, institusi, dan negara yang paling produktif dalam bidang ini. Sementara itu, *science mapping* diterapkan untuk memetakan hubungan intelektual dan struktur keilmuan dalam bentuk *co-authorship*, *keyword co-occurrence*, *citation*, *co-citation*, dan *bibliographic coupling*. Setiap teknik ini memberikan perspektif yang berbeda dalam memaknai struktur dan arah perkembangan riset hadis tarbawi di level internasional. Untuk keperluan visualisasi dan pengolahan data meta-analisis ini, penelitian memanfaatkan perangkat lunak VOSviewer serta Microsoft Excel sebagai alat analisis utama (Van Eck & Waltman, 2010).

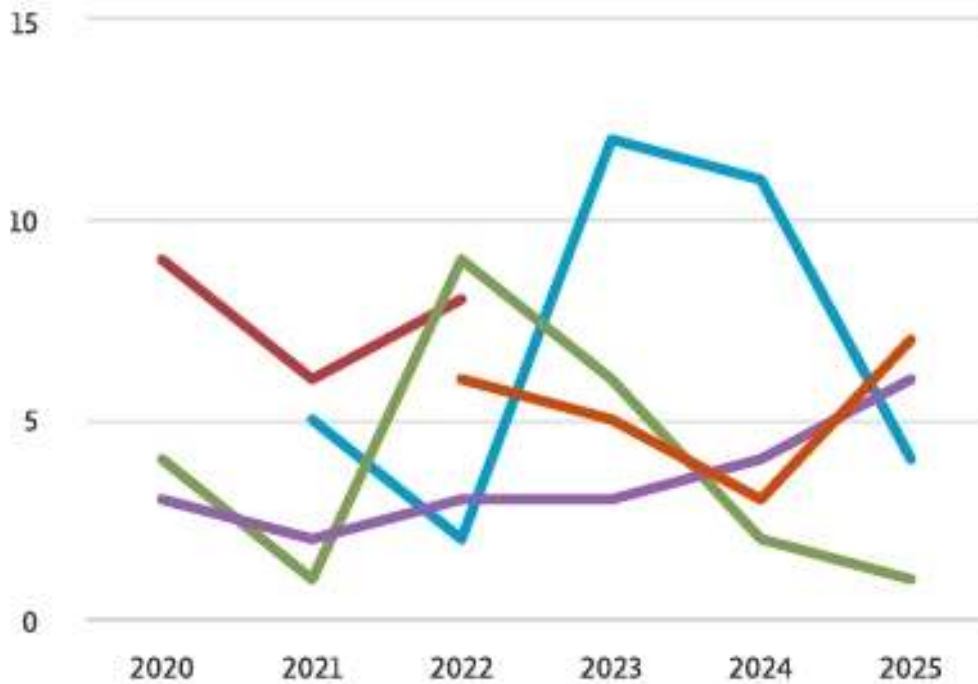
C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Performance Analysis

a. Tren Publikasi Hadis Tarbawi 2020-2025



Documents per year by source



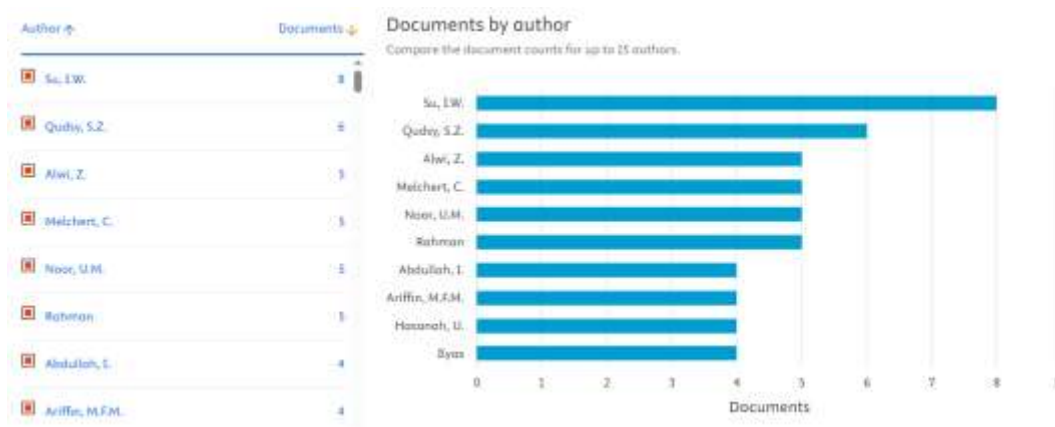
Gambar 1. Tren Publikasi Hadis Tarbawi 2020-2025

Penelusuran pada database Scopus dengan menggunakan query yang telah ditetapkan menghasilkan 832 dokumen publikasi yang relevan dengan kajian hadis tarbawi dalam rentang waktu 2020-2025. Jumlah ini menunjukkan bahwa kajian hadis dalam konteks pendidikan Islam telah menjadi perhatian serius di kalangan akademisi global, meskipun masih berada dalam lingkup yang terbatas dibandingkan dengan kajian pendidikan Islam secara umum. Angka ini mencerminkan spesifisitas tema hadis tarbawi yang memerlukan kedalaman metodologis baik dalam ilmu hadis maupun pendidikan. Distribusi publikasi per tahun menunjukkan pola yang dinamis dan penuh fluktuasi. Tahun 2020 mencatat 113 publikasi sebagai baseline awal periode penelitian. Angka ini sedikit menurun pada tahun 2021 menjadi 106 publikasi, kemungkinan sebagai dampak lanjutan dari disrupsi pandemi COVID-19 yang mempengaruhi produktivitas riset global seperti yang disampaikan Ahmad et al., (2022). Namun, tren mulai menunjukkan pemulihan dan peningkatan signifikan pada tahun 2022 dengan 129 publikasi, menandakan bahwa ekosistem riset mulai beradaptasi dengan kondisi pasca-pandemi sejalan dengan (Tran Long, 2025).

Periode 2023-2024 menunjukkan akselerasi yang konsisten, di mana tahun 2023 mencatatkan 156 publikasi dan tahun 2024 mencapai puncaknya dengan 179 publikasi. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa kajian hadis tarbawi semakin mendapat perhatian dalam wacana akademik internasional, terutama dalam konteks penguatan kembali nilai-nilai profetik dalam pendidikan Islam kontemporer. Fenomena ini sejalan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pedagogi berbasis sunnah di tengah tantangan modernitas dan digitalisasi pendidikan seperti yang disampaikan Paltore et al ., (2025). Menariknya, tahun 2025 menunjukkan penurunan drastis dengan hanya 148 publikasi yang terindeks hingga akhir periode pengambilan data. Penurunan ini dapat dipahami mengingat data diambil pada pertengahan hingga akhir tahun 2025, sehingga belum seluruh publikasi tahun tersebut terindeks secara penuh dalam database Scopus. Dengan demikian, proyeksi publikasi penuh untuk tahun 2025 diperkirakan akan tetap berada pada level yang tinggi atau bahkan melampaui tahun-tahun sebelumnya.

Secara keseluruhan, tren publikasi menunjukkan pertumbuhan rata-rata yang positif dengan rata-rata 138 publikasi per tahun. Pola ini menegaskan bahwa kajian hadis tarbawi bukan hanya stabil, tetapi juga mengalami perkembangan yang semakin progresif, terutama dalam periode pasca-pandemi ketika transformasi pendidikan Islam mengalami percepatan baik dari aspek metodologi, konten, maupun pendekatan pedagogis.

b. Penulis Paling Produktif



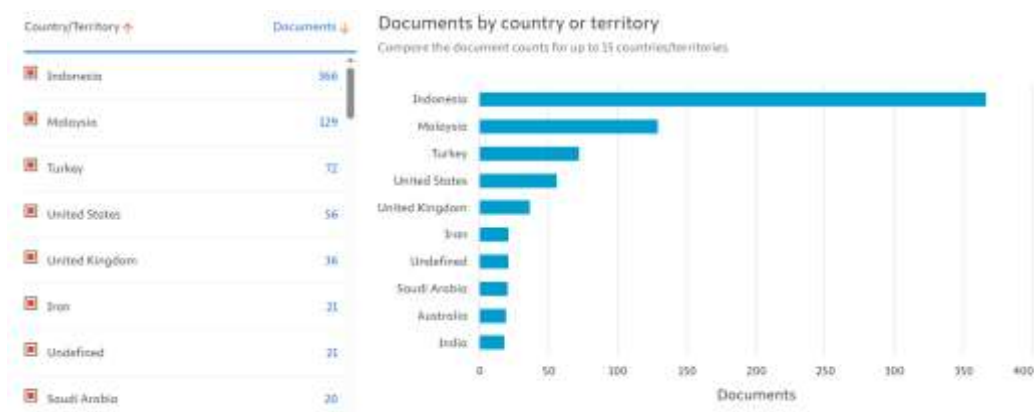
Gambar 2. Penulis Paling Produktif

Identifikasi penulis paling produktif memberikan gambaran mengenai tokoh-tokoh akademik yang secara konsisten berkontribusi terhadap perkembangan studi hadis tarbawi. Dari analisis yang dilakukan, Su, I.W. muncul sebagai penulis paling produktif dengan 8 publikasi dalam periode 2020-2025. Alkouatli, (2018) menyatakan

produktivitas ini menunjukkan dedikasi yang tinggi terhadap pengembangan kajian hadis dalam konteks pendidikan Islam, meskipun perlu dilakukan penelusuran lebih lanjut untuk mengidentifikasi fokus tematik dan institusi afiliasi penulis tersebut guna memahami kontribusi spesifiknya dalam peta keilmuan hadis tarbawi. Posisi kedua ditempati oleh Qudsy, S.Z. dengan 6 publikasi, diikuti oleh sekelompok penulis yang masing-masing memiliki 5 publikasi, yaitu Alwi, Z., Melchert, C., Noor, U.M., dan Rahman. Kehadiran Melchert, C. dalam daftar ini menarik perhatian karena nama tersebut dikenal luas dalam studi hadis dan sejarah Islam awal, yang menandakan bahwa kajian hadis tarbawi tidak hanya diminati oleh akademisi dari wilayah Muslim-majority countries, tetapi juga oleh sarjana Barat yang memiliki reputasi dalam studi Islam klasik. Hal ini menunjukkan bahwa hadis tarbawi telah menjadi tema lintas-geografis dan lintas-tradisi akademik.

Penulis lain yang juga menunjukkan produktivitas signifikan antara lain Abdullah, I., Ariffin, M.F.M., Hasanah, U., dan Ilyas, masing-masing dengan 4 publikasi. Keberagaman nama-nama ini mencerminkan bahwa kajian hadis tarbawi telah menjadi perhatian berbagai kalangan akademisi dengan latar belakang keilmuan yang beragam, mulai dari ahli hadis, pendidik, hingga peneliti interdisipliner yang menggabungkan studi Islam dan pedagogi modern. Secara keseluruhan, distribusi produktivitas penulis menunjukkan bahwa meskipun terdapat beberapa penulis yang sangat produktif, sebagian besar kontribusi dalam bidang ini masih tersebar di antara banyak penulis dengan jumlah publikasi yang relatif kecil. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kajian hadis tarbawi masih berada dalam fase pertumbuhan, di mana belum terbentuk komunitas akademik yang sangat padat dan terkonsolidasi. Hal ini juga membuka peluang bagi munculnya lebih banyak peneliti baru yang dapat mengisi celah-celah riset yang masih terbuka.

c. Negara Paling Produktif



Gambar 3. Negara Paling Produktif dalam publikasi artikel

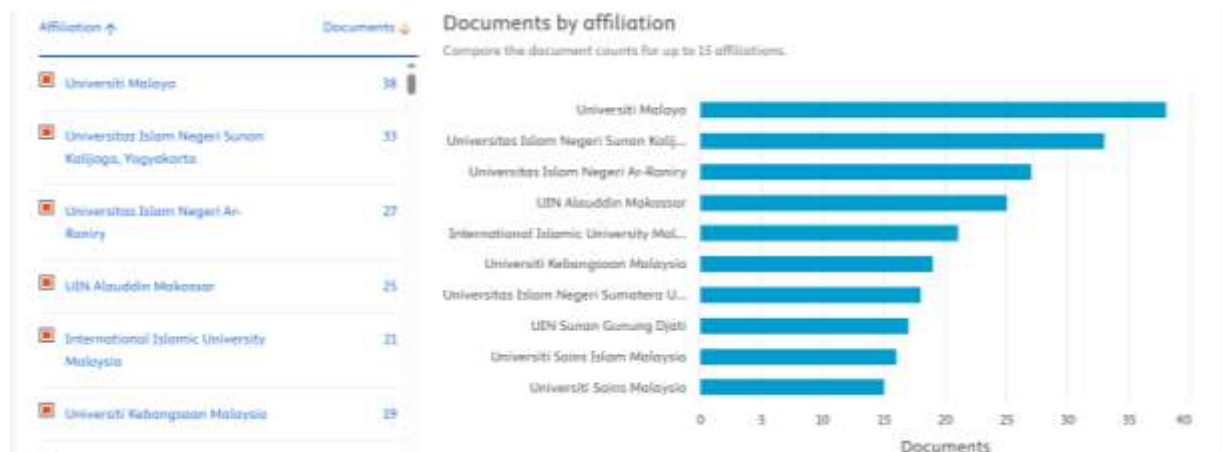
Analisis produktivitas berdasarkan negara menunjukkan dominasi yang sangat jelas dari Indonesia dengan 366 publikasi, atau sekitar 44% dari total keseluruhan dokumen. Angka ini tidak mengejutkan mengingat Indonesia memiliki populasi Muslim terbesar di dunia dan tradisi keilmuan Islam yang sangat kuat, terutama dalam studi hadis dan pendidikan Islam. Institusi-institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, baik negeri maupun swasta, memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengembangan ilmu hadis dan aplikasinya dalam konteks pendidikan. Selain itu, kebijakan pemerintah Indonesia dalam penguatan moderasi beragama dan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam turut mendorong produktivitas riset dalam bidang hadis tarbawi. Posisi kedua ditempati oleh Malaysia dengan 129 publikasi, yang juga mencerminkan tradisi keilmuan Islam yang kuat di negara tersebut. Malaysia memiliki beberapa universitas Islam ternama yang secara konsisten menghasilkan riset berkualitas tinggi dalam bidang studi Islam, termasuk hadis dan pendidikan. Kolaborasi yang erat antara Malaysia dan Indonesia dalam berbagai forum akademik dan konferensi internasional juga turut memperkuat posisi kedua negara ini sebagai pusat kajian hadis tarbawi di Asia Tenggara.

Turki menempati posisi ketiga dengan 72 publikasi, yang mencerminkan kebangkitan kembali tradisi keilmuan Islam di Turki pasca-era sekularisasi. Universitas-universitas di Turki, seperti Istanbul University dan Marmara University, memiliki fakultas teologi yang sangat produktif dalam menghasilkan kajian-kajian Islam kontemporer, termasuk dalam bidang hadis dan pedagogi Islam. Kehadiran Turki dalam tiga besar ini juga menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi tidak hanya terpusat di Asia Tenggara, tetapi juga berkembang di Timur Tengah dan Asia Barat. Amerika Serikat dan Inggris masing-masing mencatatkan 56 dan 36 publikasi, yang menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi juga menarik perhatian akademisi Barat. Kehadiran negara-negara Barat ini mengindikasikan bahwa studi Islam, termasuk hadis tarbawi, telah menjadi bagian integral dari Islamic Studies di universitas-universitas Barat yang memiliki program studi Islam yang mapan. Sarjana-sarjana Barat sering kali membawa perspektif kritis dan metodologi yang berbeda dalam mengkaji hadis, yang dapat memperkaya wacana akademik dalam bidang ini.

Negara-negara lain yang juga menunjukkan kontribusi signifikan antara lain Iran (21 publikasi), Saudi Arabia (20 publikasi), dan Australia (19 publikasi). Keberadaan Iran dan Saudi Arabia dalam daftar ini tidak mengejutkan mengingat

kedua negara tersebut memiliki tradisi keilmuan hadis yang sangat kuat dan institusi-institusi pendidikan Islam yang ternama. Sementara itu, kehadiran Australia menunjukkan bahwa kajian Islam, termasuk hadis tarbawi, juga berkembang di negara-negara dengan populasi Muslim minoritas namun memiliki infrastruktur akademik yang kuat. Secara keseluruhan, distribusi geografis publikasi menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi telah menjadi perhatian global dengan kontribusi dari berbagai kawasan, meskipun dominasi masih berada di negara-negara dengan populasi Muslim mayoritas, khususnya Indonesia dan Malaysia. Fenomena ini mencerminkan bahwa hadis tarbawi tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memiliki daya tarik akademik yang universal.

d. Institusi Paling Produktif



Gambar 4. Institusi Paling Produktif

Analisis produktivitas berdasarkan institusi menunjukkan bahwa Universiti Malaya (UM) menempati posisi teratas dengan 38 publikasi. Sebagai salah satu universitas tertua dan paling prestisius di Malaysia, UM memiliki tradisi keilmuan Islam yang sangat kuat, terutama melalui Academy of Islamic Studies (APIUM) yang secara konsisten menghasilkan riset berkualitas tinggi dalam berbagai bidang studi Islam, termasuk hadis dan pendidikan Islam. Produktivitas UM mencerminkan komitmen institusi tersebut dalam mengembangkan kajian hadis tarbawi sebagai bagian dari upaya penguatan pendidikan Islam kontemporer di Malaysia dan kawasan Asia Tenggara. Posisi kedua ditempati oleh Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN Sunan Kalijaga) dengan 33 publikasi. UIN Sunan Kalijaga dikenal sebagai salah satu universitas Islam negeri terkemuka di Indonesia yang memiliki tradisi akademik yang kuat dalam studi Islam, termasuk hadis dan pendidikan. Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam serta Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

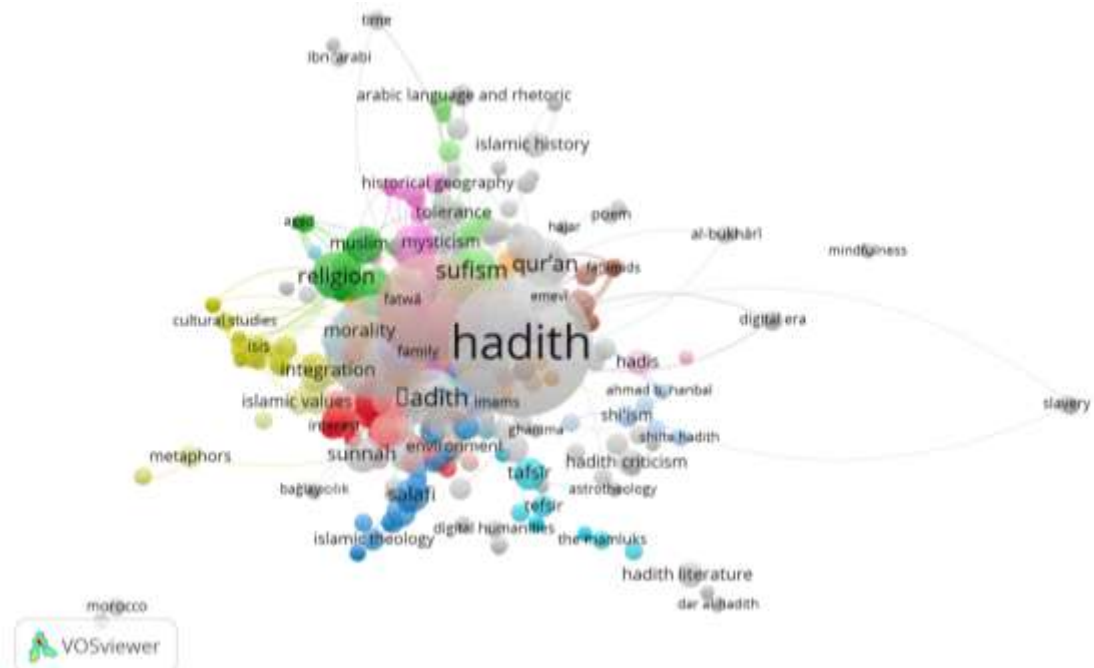
di UIN Sunan Kalijaga secara aktif menghasilkan riset-riset yang menghubungkan kajian hadis dengan praktik pendidikan Islam, yang tercermin dari produktivitas publikasi yang tinggi dalam periode ini.

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (UIN Ar-Raniry) menempati posisi ketiga dengan 27 publikasi. Sebagai salah satu pusat studi Islam di wilayah Aceh yang dikenal dengan tradisi Islam yang kuat, UIN Ar-Raniry memiliki komitmen yang tinggi dalam pengembangan kajian hadis dan aplikasinya dalam konteks pendidikan. Produktivitas UIN Ar-Raniry juga mencerminkan peran penting institusi pendidikan tinggi Islam di daerah dalam berkontribusi terhadap perkembangan ilmu hadis tarbawi di Indonesia. UIN Alauddin Makassar menempati posisi keempat dengan 25 publikasi, diikuti oleh International Islamic University Malaysia (IIUM) dengan 21 publikasi. IIUM, sebagai universitas Islam internasional yang memiliki reputasi global, secara konsisten menghasilkan riset-riset berkualitas tinggi dalam berbagai bidang studi Islam, termasuk hadis dan pendidikan. Kehadiran IIUM dalam lima besar institusi paling produktif menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi telah menjadi perhatian serius di tingkat internasional.

Institusi-institusi lain yang juga menunjukkan produktivitas signifikan antara lain Universiti Kebangsaan Malaysia (19 publikasi), Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (18 publikasi), dan beberapa universitas Islam negeri lainnya di Indonesia. Dominasi institusi-institusi dari Indonesia dan Malaysia dalam daftar ini menegaskan bahwa kedua negara tersebut merupakan pusat pengembangan kajian hadis tarbawi di Asia Tenggara, dengan infrastruktur akademik yang kuat dan tradisi keilmuan Islam yang mapan. Secara keseluruhan, distribusi produktivitas institusi menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi didominasi oleh universitas-universitas Islam, baik negeri maupun swasta, yang memiliki fakultas atau program studi yang secara khusus fokus pada studi Islam. Fenomena ini mengindikasikan bahwa pengembangan kajian hadis tarbawi memerlukan basis institusional yang kuat dengan tradisi keilmuan Islam yang mapan, serta komitmen institusi dalam mendorong riset-riset yang menghubungkan kajian hadis dengan praktik pendidikan Islam kontemporer.

2. Science Mapping

a. Analisis Co-occurrence: Pemetaan Tema dan Kluster Tematik



Gambar 5. Peta Vosviewer Analisis Co-occurrence: Pemetaan Tema dan Kluster Tematik

Analisis co-occurrence terhadap kata kunci yang muncul dalam 832 publikasi menghasilkan visualisasi jaringan tematik yang sangat informatif mengenai struktur intelektual dan kecenderungan riset dalam kajian hadis tarbawi periode 2020-2025. Visualisasi yang dihasilkan melalui VOSviewer menunjukkan adanya beberapa kluster tematik utama yang saling terhubung, namun juga memiliki karakteristik dan fokus yang berbeda. Pemetaan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana kajian hadis tarbawi berkembang dan berinteraksi dengan berbagai tema dalam studi Islam dan pendidikan.

Kluster Sentral: Hadis sebagai Inti Kajian

Kata kunci "hadith" dan "hadis" muncul sebagai node sentral dengan ukuran yang sangat besar, menandakan bahwa kedua istilah ini merupakan fokus utama dalam seluruh korpus publikasi. Posisi sentral ini menunjukkan bahwa hadis tidak hanya menjadi objek kajian utama, tetapi juga menjadi penghubung antara berbagai tema lain yang berkembang dalam penelitian ini. Di sekitar node sentral hadis, terdapat sejumlah istilah yang sangat erat terkait, seperti "sunna", "prophetic tradition", dan "hadith literature", yang mengindikasikan bahwa kajian hadis dalam

periode ini tidak hanya berfokus pada teks hadis secara tekstual, tetapi juga pada dimensi tradisi profetik yang lebih luas dan korpus literatur hadis yang kompleks. Keberadaan istilah-istilah seperti "hadith criticism", "shiite hadith", dan "hadith literature" menunjukkan bahwa kajian hadis dalam konteks tarbawi juga mencakup dimensi kritik hadis dan keragaman tradisi hadis dalam berbagai mazhab. Hal ini mencerminkan kesadaran akademik bahwa hadis tarbawi tidak dapat dipisahkan dari metodologi kritik hadis yang ketat serta dari keragaman interpretasi yang ada dalam tradisi Islam. Kehadiran "shiite hadith" juga menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi tidak hanya terbatas pada perspektif Sunni, tetapi juga mencakup tradisi Syiah, yang memperkaya wacana akademik dalam bidang ini.

b. Klaster Teologis dan Filosofis

Klaster kedua yang muncul dengan jelas adalah klaster teologis dan filosofis yang mencakup kata kunci seperti "Qur'an", "tafsir", "Islamic theology", dan "sufism". Keberadaan "Qur'an" sebagai node yang sangat besar menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi tidak dapat dipisahkan dari Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Banyak penelitian yang menghubungkan hadis dengan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks pendidikan, di mana hadis berfungsi sebagai penjelasan dan elaborasi dari prinsip-prinsip pendidikan yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Kehadiran "tafsir" dan "tefsir" dalam klaster ini menunjukkan bahwa interpretasi tekstual terhadap hadis dan Al-Qur'an merupakan bagian penting dari kajian hadis tarbawi. Banyak penelitian yang menggunakan pendekatan tafsir untuk memahami makna pendidikan yang terkandung dalam hadis, terutama dalam konteks kontemporer. Sementara itu, keberadaan "sufism" dan "mysticism" menunjukkan bahwa dimensi spiritual dan pengalaman batin juga menjadi perhatian dalam kajian hadis tarbawi, di mana hadis tidak hanya dipahami sebagai norma hukum atau etika, tetapi juga sebagai jalan menuju kesempurnaan spiritual.

Istilah "Islamic theology" dan "Islamic values" mencerminkan bahwa kajian hadis tarbawi juga mencakup dimensi teologis dan aksiologis, di mana hadis dipahami sebagai sumber nilai-nilai Islam yang fundamental dan sebagai landasan teologis bagi pendidikan Islam. Keberadaan istilah-istilah ini menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi tidak hanya bersifat praktis-pedagogis, tetapi juga memiliki kedalaman teologis dan filosofis yang kuat.

c. Klaster Pendidikan dan Pedagogi Islam

Meskipun tidak muncul secara eksplisit dalam visualisasi dengan istilah "tarbiyah" atau "Islamic education" yang sangat besar, namun keberadaan istilah-istilah seperti "morality", "family", "environment", dan "interest" menunjukkan bahwa dimensi pendidikan sangat hadir dalam kajian hadis. Istilah "morality" menunjukkan bahwa hadis tarbawi sangat erat kaitannya dengan pembentukan karakter dan akhlak, yang merupakan tujuan utama pendidikan Islam. Banyak penelitian yang mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan moral, baik dalam konteks keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Keberadaan "family" sebagai salah satu node yang cukup besar menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan tema yang sangat penting dalam kajian hadis tarbawi. Hadis-hadis mengenai tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak, adab dalam keluarga, dan peran keluarga dalam pembentukan karakter menjadi fokus kajian yang signifikan. Hal ini sejalan dengan pemahaman Islam yang menempatkan keluarga sebagai unit pendidikan pertama dan utama.

Istilah "environment" menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi juga memperhatikan konteks lingkungan sebagai faktor yang mempengaruhi proses pendidikan. Banyak penelitian yang mengkaji hadis-hadis yang berkaitan dengan pentingnya lingkungan yang kondusif bagi pendidikan, serta bagaimana hadis memberikan panduan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang Islami. Sementara itu, keberadaan "interest" menunjukkan bahwa dimensi psikologis dalam pendidikan juga mendapat perhatian, di mana hadis dipahami sebagai sumber yang dapat memotivasi dan membangkitkan minat dalam proses pembelajaran.

d. Klaster Sejarah dan Konteks Kultural

Klaster keempat yang muncul adalah klaster yang berkaitan dengan sejarah dan konteks kultural Islam, yang mencakup istilah-istilah seperti "Islamic history", "historical geography", "Arabic language and rhetoric", "ibn 'arabi", dan "al-Bukhari". Keberadaan "Islamic history" menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi tidak dapat dipisahkan dari konteks sejarah Islam, di mana hadis dipahami sebagai produk sejarah yang perlu dipahami dalam konteks sosio-historis pada masa Nabi dan generasi awal Islam.

Istilah "Arabic language and rhetoric" menunjukkan bahwa dimensi linguistik dan retorika sangat penting dalam kajian hadis tarbawi. Banyak penelitian yang mengkaji bagaimana bahasa Arab dan gaya retorika yang digunakan dalam hadis

memiliki implikasi pedagogis yang mendalam. Hadis tidak hanya dipahami sebagai konten pendidikan, tetapi juga sebagai model komunikasi dan retorika yang efektif dalam proses pendidikan.

Keberadaan nama-nama seperti "ibn 'arabi", "al-Bukhari", "Ahmad b. Hanbal", dan "the Mamluks" menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi juga mencakup studi terhadap tokoh-tokoh penting dalam sejarah Islam dan kontribusi mereka dalam pengembangan tradisi hadis. Banyak penelitian yang mengkaji pemikiran tokoh-tokoh seperti Ibn 'Arabi dalam konteks pendidikan spiritual, atau mengkaji metodologi al-Bukhari dalam mengumpulkan hadis yang memiliki nilai pedagogis. Kehadiran "the Mamluks" juga menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi mencakup analisis terhadap perkembangan tradisi hadis dalam berbagai periode sejarah Islam.

e. Klaster Isu Kontemporer dan Studi Interdisipliner

Menariknya, visualisasi juga menunjukkan adanya beberapa istilah yang mencerminkan isu-isu kontemporer dan pendekatan interdisipliner dalam kajian hadis tarbawi. Istilah-istilah seperti "digital era", "digital humanities", "mindfulness", dan "slavery" menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi tidak hanya terbatas pada kajian tekstual atau historis, tetapi juga mencakup respons terhadap tantangan kontemporer dan penggunaan metodologi baru.

Keberadaan "digital era" dan "digital humanities" menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi mulai memanfaatkan teknologi digital dan pendekatan digital humanities dalam menganalisis korpus hadis. Banyak penelitian yang menggunakan analisis komputasional, text mining, atau database digital untuk memetakan tema-tema pendidikan dalam hadis secara lebih sistematis dan komprehensif. Hal ini mencerminkan adaptasi kajian hadis tarbawi terhadap perkembangan teknologi dan metodologi riset kontemporer.

Istilah "*mindfulness*" menunjukkan adanya dialog antara kajian hadis tarbawi dengan konsep-konsep dalam psikologi kontemporer. Banyak penelitian yang mencoba menghubungkan ajaran hadis mengenai kesadaran spiritual, refleksi diri, dan kontrol emosi dengan konsep *mindfulness* yang populer dalam psikologi positif. Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menunjukkan relevansi hadis dalam konteks pendidikan modern yang sangat memperhatikan aspek kesejahteraan psikologis.

Sementara itu, keberadaan "slavery" menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi juga mencakup isu-isu yang sensitif dan kontroversial, di mana peneliti berupaya

untuk memahami hadis-hadis mengenai perbudakan dalam konteks sejarah dan bagaimana nilai-nilai pendidikan dalam hadis dapat dipahami dalam konteks keadilan sosial kontemporer. Hal ini mencerminkan kesadaran akademik bahwa hadis perlu dipahami secara kritis dan kontekstual, terutama dalam menghadapi isu-isu yang berkaitan dengan hak asasi manusia dan keadilan sosial.

f. Klaster Hukum dan Praktik Ritual

Klaster lain yang juga muncul adalah klaster yang berkaitan dengan hukum dan praktik ritual Islam, yang mencakup istilah-istilah seperti "fatwa", "salafi", "imams", dan "ghanima". Keberadaan "fatwa" menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi juga mencakup dimensi hukum Islam, di mana hadis menjadi salah satu sumber utama dalam pengeluran fatwa, terutama yang berkaitan dengan pendidikan dan etika. Banyak penelitian yang mengkaji bagaimana hadis digunakan dalam fatwa-fatwa kontemporer mengenai pendidikan Islam, kurikulum, atau metode pembelajaran.

Istilah "salafi" menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi juga mencakup perspektif salafi yang menekankan pada pemahaman literal terhadap hadis dan sunnah. Banyak penelitian yang mengkaji bagaimana kelompok salafi memahami dan menerapkan hadis dalam konteks pendidikan, serta bagaimana pendekatan ini berbeda dengan pendekatan mainstream atau tradisional. Keberadaan "imams" menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi juga mencakup peran imam sebagai pendidik dan pemimpin spiritual dalam komunitas Muslim.

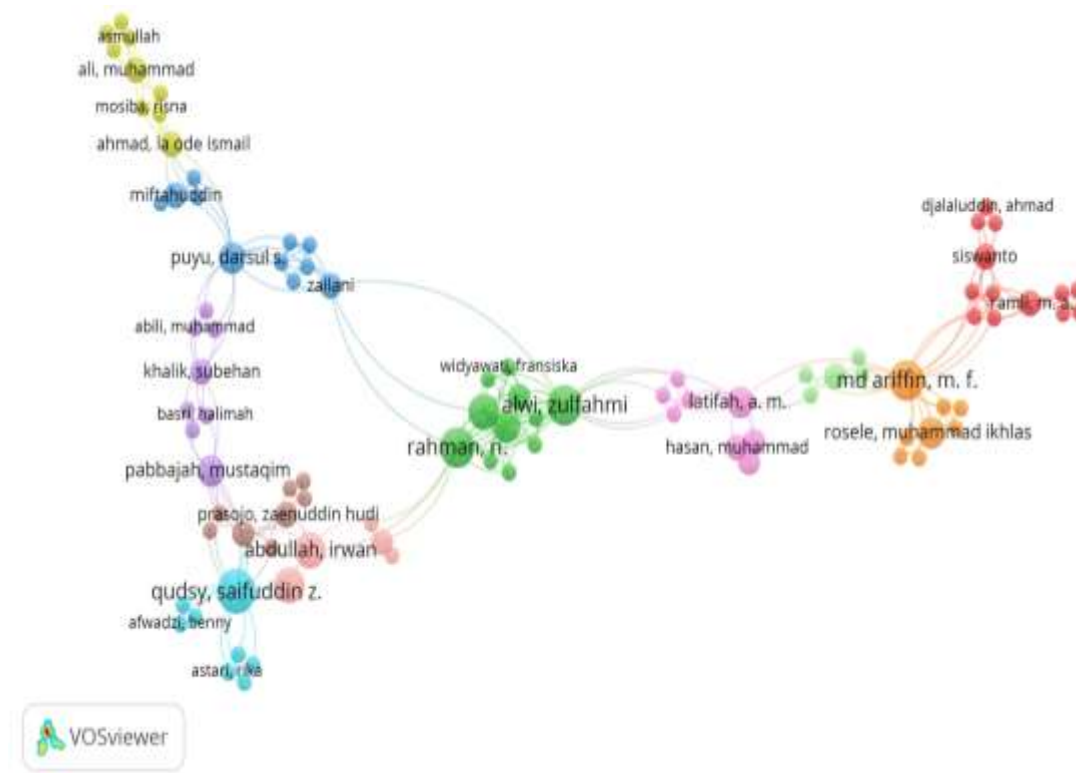
g. Integrasi dan Interkoneksi Tematik

Secara keseluruhan, analisis co-occurrence menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi merupakan bidang yang sangat kaya dan multidimensional, yang mencakup berbagai tema mulai dari kajian tekstual dan metodologi hadis, dimensi teologis dan filosofis, aplikasi pendidikan dan pedagogis, konteks sejarah dan kultural, hingga isu-isu kontemporer dan pendekatan interdisipliner. Interkoneksi antara berbagai klaster menunjukkan bahwa kajian hadis tarbawi tidak dapat dipahami secara terisolasi, tetapi harus dipahami sebagai bagian dari ekosistem keilmuan Islam yang luas dan kompleks.

Visualisasi juga menunjukkan bahwa meskipun hadis tarbawi merupakan fokus utama, namun kajian ini sangat terbuka terhadap dialog dengan berbagai disiplin ilmu dan pendekatan metodologis. Hal ini mencerminkan kematangan akademik bidang ini, di mana peneliti tidak hanya menggunakan pendekatan tradisional dalam mengkaji

hadis, tetapi juga memanfaatkan pendekatan interdisipliner yang dapat memperkaya pemahaman terhadap nilai-nilai pendidikan dalam hadis.

3. Analisis Jaringan Kolaborasi Penulis (*Co-authorship Network*)



Gambar 6. Peta Jaringan Kolaborasi Penulis Hadis Tarbawi 2020-2025

Visualisasi co-authorship network melalui VOSviewer mengungkapkan struktur kolaborasi akademik dalam penelitian hadis tarbawi periode 2020-2025. Analisis ini mengidentifikasi sembilan klaster kolaborasi utama yang mencerminkan dinamika jaringan penelitian, pola kemitraan, dan ekosistem akademik yang terbentuk dalam pengembangan studi hadis tarbawi. Setiap klaster merepresentasikan komunitas peneliti yang memiliki intensitas kolaborasi tinggi, umumnya berasal dari institusi yang sama atau memiliki fokus riset yang serupa.

Klaster Hijau: Jaringan Kolaborasi Terbesar. Klaster hijau yang dipimpin oleh Alwi, Zulfahmi dan Rahman, N. merupakan jaringan kolaborasi terbesar dengan jumlah node paling banyak dan koneksi yang paling padat. Ukuran node yang besar mengindikasikan tingkat produktivitas dan keterlibatan yang tinggi dalam publikasi hadis tarbawi. Kehadiran Widyawati, Fransiska dalam klaster ini menunjukkan inklusivitas gender dalam riset hadis tarbawi, sebuah indikasi positif bahwa kajian ini tidak didominasi oleh peneliti laki-laki. Densitas jaringan yang tinggi dalam klaster ini mencerminkan pola kolaborasi yang intensif, kemungkinan besar berasal dari institusi

yang sama atau memiliki program riset bersama yang terstruktur. Posisi sentral klaster ini dalam visualisasi juga mengindikasikan peran kunci mereka sebagai bridge antara berbagai komunitas peneliti lainnya.

Klaster Merah: Jaringan Kolaborasi Regional. Klaster merah yang terdiri dari Djalaluddin, Ahmad, Siswanto, dan Ramli, M.A. menunjukkan pola kolaborasi yang terkonsentrasi dengan interkoneksi yang kuat. Posisi klaster ini di sisi kanan visualisasi menunjukkan bahwa mereka merupakan komunitas yang relatif independen namun memiliki produktivitas yang konsisten. Pola nama dalam klaster ini mengindikasikan kemungkinan berasal dari institusi pendidikan tinggi Islam di Indonesia, yang mencerminkan kekuatan riset hadis tarbawi pada level regional.

Klaster Oranye: Jaringan Internasional Malaysia. Klaster oranye dengan node utama Md Ariffin, M.F. dan Rosele, Muhammad Ikhlas menunjukkan karakteristik nama Malaysia, mengindikasikan bahwa ini adalah jaringan kolaborasi dari universitas-universitas di Malaysia. Posisi klaster ini berdekatan dengan klaster hijau menunjukkan adanya potensi kolaborasi atau pertukaran gagasan antara peneliti Malaysia dan Indonesia. Ukuran node Md Ariffin, M.F. yang cukup besar mengonfirmasi temuan sebelumnya bahwa penulis ini termasuk dalam kategori penulis paling produktif dalam kajian hadis tarbawi.

Klaster Biru: Kolaborasi Institusional Terpadu. Klaster biru yang terdiri dari Puyu, Darsul S., Zailani, dan Miftahuddin menunjukkan pola kolaborasi yang kompak dengan interkoneksi yang jelas. Struktur jaringan yang rapat dalam klaster ini mengindikasikan bahwa mereka kemungkinan berasal dari program studi atau research group yang sama, dengan agenda riset yang terkoordinasi dengan baik. Pola kolaborasi seperti ini menunjukkan efektivitas kerja tim dalam menghasilkan publikasi berkualitas.

Klaster Ungu: Jaringan Peneliti Senior. Klaster ungu yang mencakup Khalik, Subehan, Basri, Halimah, dan Pabbajah, Mustaqim menunjukkan karakteristik jaringan yang matang dengan pola kolaborasi yang stabil. Posisi klaster ini yang agak terpisah dari klaster utama mengindikasikan bahwa mereka memiliki fokus riset atau pendekatan metodologis yang berbeda, namun tetap berkontribusi signifikan dalam perkembangan studi hadis tarbawi.

Klaster Pink dan Cyan: Kolaborasi Tematik Spesifik. Klaster pink dengan Latifah, A.M. dan Hasan, Muhammad, serta klaster cyan dengan Qudsy, Saifuddin Z. (salah satu penulis paling produktif), Afwadzi, Benny, dan Astari, Rika menunjukkan

pola kolaborasi yang lebih kecil namun tetap produktif. Kehadiran Qudsy, Saifuddin Z. yang telah teridentifikasi sebagai penulis sangat produktif dalam klaster cyan menegaskan bahwa peneliti produktif cenderung memiliki jaringan kolaborasi yang solid meskipun tidak selalu dalam skala besar.

Klaster Coklat dan Kuning: Kolaborasi Emergent. Klaster coklat (Prasojo, Zaenuddin Hudi, Abdullah, Irwan) dan klaster kuning (Asmullah, Ali, Muhammad, Mosiba, Risna, Ahmad, La Ode Ismail) merepresentasikan jaringan kolaborasi yang lebih kecil dan mungkin masih dalam tahap perkembangan. Posisi mereka yang relatif terisolasi dari klaster utama menunjukkan bahwa mereka mungkin merepresentasikan emerging research groups atau peneliti dari institusi yang sedang membangun tradisi riset hadis tarbawi.

Implikasi Struktur Jaringan Kolaborasi. Analisis co-authorship network mengungkapkan beberapa temuan penting. Pertama, kolaborasi dalam penelitian hadis tarbawi masih terfragmentasi dalam klaster-klaster yang relatif terisolasi, dengan sedikit koneksi antar-klaster. Hal ini mengindikasikan bahwa kolaborasi antar-institusi atau antar-negara masih belum optimal, meskipun terdapat beberapa jembatan (bridge) yang menghubungkan klaster-klaster tertentu. Kedua, ukuran klaster yang bervariasi menunjukkan bahwa produktivitas riset tidak hanya bergantung pada jumlah peneliti, tetapi juga pada intensitas dan kualitas kolaborasi. Klaster-klaster besar seperti klaster hijau menunjukkan bahwa kerja tim yang solid dapat menghasilkan output publikasi yang lebih tinggi.

Ketiga, keberadaan beberapa node besar di berbagai klaster menunjukkan adanya peneliti-peneliti kunci yang berfungsi sebagai hub dalam jaringan kolaborasi mereka. Peneliti-peneliti ini tidak hanya produktif secara individual, tetapi juga berperan penting dalam memfasilitasi kolaborasi dan mentoring peneliti junior. Keempat, visualisasi ini juga menunjukkan bahwa masih terdapat banyak ruang untuk memperluas jaringan kolaborasi, terutama kolaborasi internasional dan lintas-disiplin. Minimnya koneksi antara klaster hijau (Indonesia) dengan klaster oranye (Malaysia) mengindikasikan bahwa meskipun kedua negara ini adalah produsen terbesar publikasi hadis tarbawi, kolaborasi langsung antar peneliti dari kedua negara masih dapat ditingkatkan.

Secara keseluruhan, peta jaringan kolaborasi ini menggambarkan ekosistem riset hadis tarbawi yang dinamis namun masih memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui penguatan kolaborasi antar-klaster, peningkatan keterlibatan

peneliti internasional, dan pembentukan jaringan kolaborasi yang lebih inklusif dan terintegrasi. Temuan ini sejalan dengan rekomendasi untuk memperluas kolaborasi riset sebagai strategi kunci dalam meningkatkan kualitas dan dampak penelitian hadis tarbawi di masa mendatang.

4. Identifikasi Rekomendasi Riset Lanjutan

Berdasarkan analisis performance dan science mapping yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi beberapa celah penelitian (*research gaps*) yang masih terbuka dan berpotensi untuk dikembangkan dalam kajian hadis tarbawi di masa mendatang.

a. Kurangnya Kajian Empiris dan Aplikatif

Meskipun kajian hadis tarbawi menunjukkan perkembangan yang signifikan, namun sebagian besar penelitian masih bersifat teoritis-konseptual atau tekstual-analitis. Sangat sedikit penelitian yang melakukan uji empiris terhadap efektivitas implementasi nilai-nilai hadis tarbawi dalam praktik pendidikan di sekolah atau pesantren. Penelitian-penelitian yang menguji secara empiris bagaimana hadis-hadis tertentu dapat diterapkan dalam kurikulum, metode pembelajaran, atau pembentukan karakter siswa masih sangat terbatas. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian action research atau quasi-experimental yang dapat mengukur dampak konkret dari implementasi hadis tarbawi dalam konteks pendidikan formal maupun non-formal. Secara operasional, agenda ini dapat dirumuskan sebagai: sejauh mana penerapan prinsip tadarruj dan personalisasi pembelajaran dari hadis tertentu berpengaruh terhadap variabel terukur seperti motivasi belajar atau konsistensi perilaku siswa, diuji melalui desain quasi-experimental dengan kelompok control pada jenjang madrasah Aliyah atau pesantren dalam periode satu semester, menggunakan instrument skala perilaku yang divalidasi.

b. Minimnya Kajian Komparatif Lintas-Tradisi

Meskipun visualisasi co-occurrence menunjukkan adanya istilah "shiite hadith", namun kajian komparatif yang mendalam antara perspektif Sunni dan Syiah dalam memahami hadis tarbawi masih sangat terbatas. Demikian pula, kajian komparatif antara pendekatan tradisionalis, modernis, dan salafi dalam memahami dan menerapkan hadis tarbawi juga masih belum banyak dilakukan. Penelitian-penelitian yang mengeksplorasi perbedaan dan persamaan dalam memahami hadis tarbawi di berbagai mazhab atau kelompok Islam dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan inklusif mengenai nilai-nilai pendidikan dalam hadis. Secara operasional, agenda ini dapat diwujudkan melalui studi analisis isi komparatif

(qualitative content analysis) terhadap kitab-kitab Pendidikan rujukan dari tradisi Sunni, Syiah, dan Salafi pada tema yang sama (misalnya adab guru-murid) dengan unit analisis berupa paragraph yang berisi argumen normative, untuk memetakan persamaan dan perbedaan penekanan pedagogis antar-tradisi secara sistematis dan dapat direplikasi (Redho et al., 2025).

c. Keterbatasan Kajian Hadis Tarbawi dalam Konteks Pendidikan Inklusif

Sebagian besar kajian hadis tarbawi masih berfokus pada pendidikan dalam konteks mayoritas Muslim atau lembaga pendidikan Islam. Sangat sedikit penelitian yang mengkaji bagaimana nilai-nilai hadis tarbawi dapat diterapkan dalam konteks pendidikan inklusif, di mana siswa Muslim belajar bersama dengan siswa dari latar belakang agama yang berbeda. Penelitian mengenai bagaimana hadis tarbawi dapat berkontribusi terhadap pendidikan multikultural, toleransi beragama, dan dialog antar-agama masih sangat terbatas dan perlu dikembangkan lebih lanjut. Secara operasional, arah riset yang dapat ditempuh adalah studi kasus pada sekolah dengan populasi siswa lintas-agama yang menggunakan materi hadis tarbawi (misalnya hadis tentang adab bertetangga atau toleransi) sebagai bagian dari Pendidikan karakter, dengan fokus pada bagaimana guru mereinterpretasi materi tersebut agar relevan bagi siswa non-Muslim, menggunakan wawancara mendalam dan observasi kelas (Yusuf, 2025).

d. Kurangnya Kajian Gender dalam Hadis Tarbawi

Meskipun isu gender merupakan salah satu topik penting dalam studi Islam kontemporer, namun kajian hadis tarbawi yang secara khusus fokus pada perspektif gender masih sangat terbatas. Penelitian mengenai bagaimana hadis-hadis tertentu mempengaruhi konstruksi gender dalam pendidikan Islam, atau bagaimana hadis tarbawi dapat berkontribusi terhadap pendidikan yang lebih adil gender, masih sangat jarang dilakukan. Padahal, isu ini sangat relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer yang berupaya untuk lebih inklusif dan adil terhadap perempuan. Secara operasional, agenda ini dapat dijabarkan sebagai analisis wacana kritis (critical discourse analysis) terhadap buku ajar Pendidikan agama Islam tingkat menengah yang mengutip hadis-hadis terkait peran laki-laki dan perempuan, untuk mengidentifikasi bagaimana hadis tersebut diinterpretasikan dan dikontekstualisasikan dalam materi ajar, dibandingkan dengan tafsir kontemporer yang berperspektif keadilan gender.

e. Minimnya Kajian Hadis Tarbawi dalam Era Digital

Kajian hadis tarbawi dalam era digital masih belum banyak dilakukan oleh peneliti dalam kurun waktu 2020-2025. Hal ini sangat disayangkan mengingat penelitian di era kontemporer kini banyak menekankan pada isu digital, mencakup AI, IPTEK, dan bahasan lainnya. Kondisi ini memungkinkan kolaborasi penelitian multidisipliner antara kajian agama mengenai hadis dengan isu sosial dan teknologi yang perlu dikembangkan lebih lanjut. Secara operasional, agenda ini dapat diwujudkan melalui pengembangan dan uji coba modul pembelajaran hadis tarbawi berbasis aplikasi atau chatbot AI untuk siswa sekolah menengah, dengan evaluasi pre-test dan post-test terhadap pemahaman dan minat belajar, sehingga dapat diukur kontribusi spesifik integrasi teknologi digital terhadap efektivitas pembelajaran hadis dibandingkan metode konvensional (Zakaria, Muhammad Fadhlurrahman, 2025).

D. SIMPULAN

Penelitian bibliometrik terhadap 832 publikasi hadis tarbawi pada database Scopus periode 2020–2025 menghasilkan lima temuan utama. Pertama, tren publikasi menunjukkan pertumbuhan signifikan dengan puncak 179 publikasi pada tahun 2024, mencerminkan peningkatan perhatian akademik terhadap pedagogi Islam di era pasca-pandemi. Kedua, produktivitas riset terkonsentrasi pada Indonesia (366 publikasi) dan Malaysia (129 publikasi) sebagai pusat kajian regional, dengan kontribusi signifikan dari institusi seperti University Malaya dan UIN Sunan Kalijaga.

Ketiga, analisis *co-authorship network* mengungkapkan struktur kolaborasi yang terfragmentasi dalam sembilan klaster dengan minimnya koneksi antar-klaster, mengindikasikan bahwa kolaborasi antar-institusi dan internasional masih belum optimal meskipun terdapat beberapa hub *researchers* yang berperan sebagai penghubung. Pola ini menunjukkan bahwa produktivitas riset tidak hanya bergantung pada jumlah peneliti tetapi juga pada intensitas dan kualitas kolaborasi, dimana klaster-klaster besar dengan interkoneksi kuat menghasilkan output publikasi lebih tinggi. Keempat, analisis *co-occurrence* mengidentifikasi enam klaster tematik utama: hadis sebagai inti kajian, dimensi teologis-filosofis, pendidikan dan pedagogi, konteks historis-kultural, isu kontemporer (digital era, mindfulness), dan aspek hukum-ritual, yang mencerminkan multidimensionalitas dan kekayaan kajian hadis tarbawi.

Kelima, struktur intelektual menunjukkan fondasi teoretis yang kuat namun masih terdapat research gaps pada kajian empiris-aplikatif, studi komparatif lintas-

tradisi, pendidikan inklusif, perspektif gender, dan integrasi teknologi digital. Periode 2020–2025 menandai pergeseran paradigma dari kajian tekstual-normatif menuju pendekatan aplikatif dan interdisipliner, menegaskan relevansi hadis tarbawi sebagai kerangka pedagogis Islam kontemporer. Temuan tentang fragmentasi kolaborasi akademik membuka peluang strategis untuk memperluas jaringan riset melalui penguatan kolaborasi antar-klaster, peningkatan keterlibatan peneliti internasional, dan pembentukan ekosistem riset yang lebih inklusif dan terintegrasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. A., Hamid, S. A., & Rahman, M. N. A. (2022). Lecturers' And Students' Acceptance Of Using Technology-Based Teaching AIDS (TTAs) When Teaching Ulum Hadith During The Covid-19 Pandemic. *Educational Administration: Theory and Practice*, 28(2), 029–038. <https://doi.org/10.17762/kuey.v28i02.400>
- Alkouatli, C. (2018). Pedagogies in becoming muslim: Contemporary insights from islamic traditions on teaching, learning, and developing. *Religions*, 9(11). <https://doi.org/10.3390/rel9110367>
- An, A. N., Tamami, F. Q. A., Daud, Z., Salleh, N. M., Ishak, M. H. bin, & Muthoifin, M. (2025). Understanding the Integration of Deep Learning and Artificial Intelligence in Quranic Education and Research through Bibliometric Analysis. *Educational Process: International Journal*, 14. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.14.12>
- Aulia, M. H., Elan Sumarna, Cucu Surahman, & Aufa Assa Syahad. (2024). The Concept of Useful Knowledge in Hadith and its Implications for Contemporary Islamic Education. *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(2), 45–61. <https://doi.org/10.51590/waraqat.v9i2.953>
- Demir, M. (2025). An Overview on the History of Turkish Expression of Hadith. *Ankara Universitesi Ilahiyat Fakultesi Dergisi*, 66(1), 165–210. <https://doi.org/10.33227/auifd.1521465>
- Febriandika, N. R., & Irawan, T. (2025). Trends in Islamic insurance research: A bibliometric approach. *International Journal of Advanced and Applied Sciences*, 12(7), 230–238. <https://doi.org/10.21833/ijaas.2025.07.023>
- Haddow, G. (2018). Bibliometric research. *Research Methods: Information, Systems, and Contexts: Second Edition*, 241–266. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-102220-7.00010-8>
- Ithnin, R., Syafri, U. A., Beik, I. S., & Huda, M. (2020). Development of teaching and learning of islamic education program: Empirical evident from Madrasah in Singapore. *Journal of Critical Reviews*, 7(3), 524–527. <https://doi.org/10.31838/JCR.07.03.95>
- Kusumah, M. W., Hidayat, T., & Sumarna, E. (2024). Hadith Study on Human “Fitrah” in The Hadith Literacy and Its Implication in The Islamic Education System: Kajian Hadis tentang “Fitrah” Manusia dalam Literasi Hadis dan Implikasinya dalam Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Living Hadis*, Vol.9(No.1), 105–120.

- Levidze, M. (2024). Mapping the research landscape: A bibliometric analysis of e-learning during the COVID-19 pandemic. *Heliyon*, 10(13). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e33875>
- Mahsusi, M., Solehuddin, M., Wijaya, M. R., Mardani, D. A., & Sahfutra, S. A. (2024). A bibliometric study of papers published in Islamic research during 2020-2022. *AIP Conference Proceedings*, 3065(1). <https://doi.org/10.1063/5.0224980>
- Mi'raj, D. A., & Ulev, S. (2024). A bibliometric review of Islamic economics and finance bibliometric papers: an overview of the future of Islamic economics and finance. *Qualitative Research in Financial Markets*, 16(5), 993–1035. <https://doi.org/10.1108/QRFM-03-2023-0068>
- N. J Van Eck, & L Waltman. (2010). Software survey: VOSviewer, a computer program for bibliometric mapping. *Scientometrics*, 84(2), 523. – 538.
- Nanindah, P. B., Ikhwan, A., Hayatudin, A., & Rahim, R. (2025). Mapping the Research Landscape of Islamic Theology: A Bibliometric Analysis Using Web of Science (WOS). *International Journal of Basic and Applied Sciences*, 14(1), 325–333. <https://doi.org/10.14419/hvqrer17>
- Paltore, Y., Kokeyeva, D., Mustafayeva, A., Kassimbayev, K., & Aubakirova, K. (2025). Digital transformation of education: The legacy of Arab-Muslim pedagogy in the development of modern learning platforms. *Periodicals of Engineering and Natural Sciences*, 13(3), 757–770. <https://doi.org/10.21533/pen.v13.i3.676>
- Rahardja, M. N. A., & Sumarna, E. (2023). The Parable of The Date Palm Tree and The Believer in The Hadith: A Correlation Study of Characteristics Date Palm and Believers. *General Education for Peaceful Generation in Post-Truth Era*, 74–80. Retrieved from https://icogen.upi.edu/2023/info/Proceeding_
- Redho, M., Faritzi, A., & Ramadhan, R. A. (2025). Hermeneutika dalam Studi Al-Qur ' an : Studi Kritis Hermeneutika sebagai Metode Tafsir Al-Qur ' an. *Mustaneer Journal of Islamic Thought & Civilization*, 1(2), 108–126. <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/mjitc.v1i2.12> mustaneer.crjis.com
- Hermeneutika.
- Rusydiana, A. S., Taqi, M., Firmansyah, I., Assalafiyah, A., & Kustiningsih, N. (2020). A Bibliometric Analysis of Islamic Accounting Research Indexed by Dimensions.ai. *Library Philosophy and Practice*, 2020, 1–15.

- Sillet, A. (2013). Defi nition and use of bibliometrics in research . *Soins*, 58(781), 29–30. Retrieved from <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84894539613&partnerID=40&md5=e4f72b500e598cca3c620898a6fc19f2>
- Sumarna, E., Parhan, M., Abdurrahman, M., Jenuri, J., Subakti, G. E., & Zubir, Z. (2022). People With Special Needs in Religious Literacy. *Revista Iberoamericana de Psicologia Del Ejercicio y El Deporte*, 17(1), 13–17.
- Supriyadi, T., Julia, J., Aeni, A. N., & Sumarna, E. (2020). Action research in hadith literacy: A reflection of hadith learning in the digital age. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(5), 99–124. <https://doi.org/10.26803/ijlter.19.5.6>
- Surahman, C. (2019). Tafsīr Tarbawī in Indonesia: Efforts To Formulate Qur'an-Based Islamic Education Concept. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 211–226. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i2.5915>
- Tijjani, B., Ashiq, M., Siddique, N., Khan, M. A., & Rasul, A. (2020). A bibliometric analysis of quality research papers in Islamic finance: evidence from Web of Science. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(1), 84–101. <https://doi.org/10.1108/IJIF-03-2020-0056>
- Tran Long, D. (2025). Open Education Resources for Higher Education: A Bibliometric Analysis With Scopus Database 2004–2023. *Journal of Electronic Resources in Medical Libraries*, 22(1–2), 13–37. <https://doi.org/10.1080/15424065.2025.2496616>
- Valérie, D., & Pierre, A. G. (2010). Bibliometric indicators: Quality measurements of scientific publication. *Radiology*, 255(2), 342–351. <https://doi.org/10.1148/radiol.09090626>.
- Yusuf, M. A. (2025). Inklusi Sosial Kaum Difabel dalam Perspektif Al-Quran : Analisis Kontesktual Surah ‘ Abasa. *Mustaneer Journal of Islamic Thought & Civilization*, 1(2), 127–141. <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/mjtc.v1i2.8>
mustaneer.crjis.com Inklusi
- Zakaria, Muhammad Fadhlurrahman, H. (2025). The Contestation Of Religion And Science In The Perspective Of Conspiracy Theory : The Thought Of Karl Popper And Ibn Rushd. *Mustaneer Journal of Islamic Thought & Civilization*, 1(2), 96–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.61630/mjtc.v1i2.11>
mustaneer.crjis.com